



Ahmad Sarwat, LC., MA

QIRA'AT  
ASHIM  
RIWAYAT  
HAFSH

275

Ahmad Sarwat

QIRAAT

'ASHIM

RIWAYAT

HAFSH

275

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)  
Qiraat 'Ashim Riwayat Hafsh  
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA  
29 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

**JUDUL BUKU**

Qiraat 'Ashim Riwayat Hafsh

**PENULIS**

Ahmad Sarwat, Lc. MA

**EDITOR**

Fatih

**SETTING & LAY OUT**

Fayyad & Fawwaz

**DESAIN COVER**

Faqih

**PENERBIT**

Rumah Fiqih Publishing  
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan  
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi.....</b>	<b>5</b>
<b>Mukadimah .....</b>	<b>7</b>
<b>A. Al-Qiraat As-Sab'u .....</b>	<b>9</b>
<b>1. Dari Ibnu Mujahid Hingga Ad-Dani.....</b>	<b>9</b>
<b>2. Penyebaran Qiraat Sab'ah di Dunia Hari Ini ....</b>	<b>10</b>
a. Bacaan Imam Nafi' melalui riwayat Qalun .....	10
b. Bacaan riwayat ad-Duri Abu Amr .....	11
c. Bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh dari 'Ashim .	11
<b>B. Mengenal Hafsh .....</b>	<b>12</b>
<b>1. Sosok Hafsh .....</b>	<b>12</b>
<b>2. Antara Riwayat Hafsh dan Syu'bah .....</b>	<b>14</b>
<b>3. Penghargaan Para Ulama.....</b>	<b>15</b>
<b>4. Sekilas Tentang Imam Syu'bah.....</b>	<b>16</b>
<b>C. Ciri Qiraat Hafsh.....</b>	<b>18</b>
<b>1. Tidak Banyak Imalah.....</b>	<b>18</b>
<b>2. Tidak Ada Bacaan Shilah Mim Jama' .....</b>	<b>18</b>
<b>3. Mad Muttashil dan Munfashil .....</b>	<b>19</b>
<b>4. Hamzah .....</b>	<b>19</b>
<b>5. Isyam.....</b>	<b>20</b>
<b>6. Mad Shilah Qashrah .....</b>	<b>20</b>
<b>D. Mengapa Riwayat Hafsh Lebih Terkenal? .....</b>	<b>22</b>
<b>1. Pengaruh Turki Utsmani .....</b>	<b>22</b>

<b>2. Faktor Alamiyah .....</b>	<b>23</b>
<b>3. Faktor Politis .....</b>	<b>23</b>
<b>4. Hubungan Qiraat Dengan Mazhab Fiqih .....</b>	<b>24</b>
<b>5. Masa Mengajar Lebih Lama .....</b>	<b>25</b>
<b>6. Kualitas Pribadi Hafsh.....</b>	<b>25</b>
<b>7. Faktor Percetakan Mushaf.....</b>	<b>25</b>
<b>8. Peran Qari, Guru, Imam Shalat, dan Media.....</b>	<b>27</b>
<b>9. Keberkahan .....</b>	<b>27</b>

## **Mukadimah**

Para pemerhati ilmu Al-Quran tahu bahwa qiraat yang paling masyhur di negeri kita adalah Qiraat 'Ashim Riwayat Hafsh. Hampir semua muslim di Indonesia kalau membaca Al-Quran pasti menggunakan Qiraat 'Ashim yang diriwayatkan melalui Hafsh.

Dan sebenarnya bukan hanya kita bangsa Indonesia saja yang menggunakannya, namun para imam di Masjidil Al-Haram Mekkah dan Masjid An-Nabawi di Madinah pun menggunakan riwayat yang sama dengan kita. Termasuk juga rekaman tilawah yang ada di mp3 atau pun di Youtube rata-rata menggunakan qiraat yang sama.

Pendeknya qiraat ini adalah qiraat yang mewakili hampir seluruh umat Islam di muka bumi ini. Hanya sedikit negeri yang qiraatnya tidak seperti ini.

Saking populernya qiraat ini sampai-sampai kebanyakan kita menyangka bahwa bacaan quran kita ini adalah satu-satunya bacaan yang turun dari langit. Sehingga begitu kita mendengar qiraat dari imam yang lain, terasa begitu asing dan aneh di telinga. Malahan sebagian kita ada yang nyaris menuduh bahwa qiraat lain itu merupakan bacaan yang keliru atau palsu.

Tentu hal ini perlu dijelaskan duduk masalahnya,

agar kita tidak terlanjur menyalahkan qiraat lain selain qiraat dari yang sudah kita kenal.

Di sisi lain, mungkin kita juga penasaran, kenapa kalau qiraat yang mutawatir itu terdiri dari tujuh imam, bahkan kemudian ditetapkan sepuluh imam, mengapa yang kita kenal hanya satu saja? Mengapa yang kita kenal hanya Qiraat 'Ashim lewat periwayatan Hafsh?

Lalu yang lain itu pada kemana? Apakah ada dan eksis juga, ataukah memang ada tapi sedikit? Atau ada namun kita saja yang tidak tahu?

Tulisan ini akan sedikit bercerita terkait hal-hal itu semua.



2. Imam Ibnu Katsir (w. 120 H) : Mekkah. Perawinya adalah Al-Bazzi dan Qunbul.
3. Imam 'Ashim (w. 128 H) : Kufah. Dua perawinya adalah Hafsh dan Syu'bah.
4. Imam Hamzah (w. 156 H) : Kufah. Dua perawinya adalah Khalaf dan Khalad
5. Imam Al-Kisa'i (w. 189 H): Kufah. Dua perawinya adalah Abul Harist dan Hafiz Ad-Duri.
6. Imam Abu 'Amr (w. 154 H): Bashrah. Dua perawinya adalah Ad-Duri dan As-Susi.
7. Imam Ibnu 'Amir (w. 118 H) : Syam. Dua perawinya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

Dari ketujuh imam qiraat serta 14 perawi masing-masing itu, pada nomor tiga ada 'Ashim dan perawinya Hafsh dan Syu'bah. Kita akan lebih mengesklore lebih jauh keduanya.

## **2. Penyebaran Qiraat Sab'ah di Dunia Hari Ini**

Pada saat ini, qira'at yang masih hidup di tengah-tengah kaum muslim di seluruh dunia tinggal beberapa saja. Antara lain sebagai berikut.

### **a. Bacaan Imam Nafi' melalui riwayat Qalun**

Qiraat ini masih digunakan oleh masyarakat Libya dan Tunis pada umumnya.

Sementara riwayat Warsy masih digunakan oleh masyarakat di Afrika Utara yaitu al-Maghrib al-Arabi seperti al-Jazair, Maroko, dan Mauritania.

Masyarakat di Sudan masih menggunakan empat riwayat: Qalun, Warsy, ad-Duri Abu Amr, dan Hafsh.

## **b. Bacaan riwayat ad-Duri Abu Amr**

Qiraat ini masih banyak digunakan oleh kaum muslimin di Somalia, Sudan, Chad, Nigeria, dan Afrika Tengah.

Pada waktu-waktu yang lalu, riwayat ad-Duri juga digunakan oleh orang Yaman. Hal itu terbukti bahwa Tafsir Fath al-Qadir karya asy-Syaukani tulisan Al-Qur'annya mengikuti riwayat ad-Duri.

Adanya riwayat ad-Duri di Yaman barangkali rembesan dari Sudan. Sebab, hubungan kedua negara tersebut telah terjalin sejak dahulu.

## **c. Bacaan Al-Qur'an riwayat Hafsh dari 'Ashim**

Namun di luar kedua wilayah di atas, qiraat yang paling banyak tersebar di Seantero dunia Islam adalah riwayat Hafsh dari 'Ashim.

Termasuk juga kita di Indonesia, lalu saudara-saudara kita di Malaysia, Brunai, India, Pakistan, hampir semua negara Arab rata-rata menggunakan riwayat ini.

Pemerintah Saudi Arabia melalui Mujamma' Malik Fahd bin Abdul Aziz telah mencetak beberapa Mushaf Al-Qur'an dengan lima riwayat: Hafsh, Qalun, Warsy, ad-Duri, dan terakhir

## **B. Mengenal Hafsh**

### **1. Sosok Hafsh**

Nama lengkapnya adalah Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah, Abu Umar bin Abi Dawud al-Asadi al-Kufi, al-Ghadhiri, al-Baz-zaz. Beliau lahir tahun 90 H.

Pada masa mudanya, beliau belajar langsung kepada Imam Ashim bin Abi an-Najud yang juga menjadi bapak tirinya sendiri.

Hafsh tidak cukup mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali tapi mengkhatamkannya beberapa kali. Maka Hafsh sangat mahir dengan qira'at Ashim.

Sangatlah beralasan jika Yahya bin Ma'in mengatakan :

*"Riwayat yang sahih dari Imam Ashim adalah riwayat Hafsh."*

Abu Hasyim ar-Rifa'i juga mengatakan bahwa Hafsh adalah orang yang paling mengetahui bacaan (qira'at) Imam Ashim.

Imam Dzahabi memberikan penilaian serupa. Dalam penguasaan materi qira'at, Hafsh adalah seorang tsiqah (terpercaya) dan tsabt (mantap).

Sebenarnya Imam Ashim juga mempunyai murid-murid kenama-an lainnya, di antara mereka yang akhirnya menjadi perawi yang masyhur adalah Syu'bah Abu Bakar bin al-Ayyasy.

Hanya saja, para ulama lebih banyak mengunggulkan Hafsh daripada Syu'bah.

Imam Ibn al-Jazari dalam kitabnya *Ghayatun Nihayah fi thabaqat al-Qurra* (غاية النهاية في طبقات القراء) tidak menyebutkan guru-guru Hafsh kecuali Imam 'Ashim saja.

Sementara murid-murid beliau tidak terhitung banyaknya, karena beliau mengajarkan Al-Qur'an dalam rentang waktu yang demikian lama.

Di antara murid Hafsh adalah :

- Husain bin Muhammad al-Murudzi,
- Hamzah bin Qasim al-Ahwal,
- Sulai-man bin Dawud az-Zahrani,
- Hamd bin Abi Utsman ad-Daqqaq,
- al-Abbas bin al-Fadhl as-Shaffar,
- Abdurrahman bin Muhamad bin Waqid,
- Muhammad bin al-Fadhl Zarqan,
- Amr bin ash-Shabbah, fJbaid bin ash-Shabbah,
- Hubairah bin Muhammad at-Tammar,
- Abu Syu'aib al-Qawwas, al-Fadhl bin Yahya bin Syahi,
- al-Husain bin Ali al-Ju'fi,
- Ahmad bin jubair al-Inthaqi, dan lain-lain.

Hafsh memang betul-betul seorang pecinta Al-Qur'an. Beliau menghabiskan umurnya untuk berkhidmah kepada Al-Qur'an.

Setelah puas menimba Ilmu Qira'at kepada Imam Ashim, beliau berkelana ke beberapa negeri antara lain Baghdad, ibu kota ne-gara saat itu. Kemudian, beliau berangkat ke Mekah.

Di kedua tempat tersebut Hafsh mendarmabaktikan ilmunya. Beliau mengajarkan Ilmu Qira'at khususnya riwayat Ashim kepada penduduk kedua negeri tersebut. Bisa dibayangkan berapa banyaknya murid di kedua tempat itu yang menimba ilmu dari beliau.

Jika riwayat Hafsh kemudian bisa melebar ke seantero negeri, hal tersebut tidaklah mengherankan mengingat kedua negeri adalah pusat keislaman saat itu.

## **2. Antara Riwayat Hafsh dan Syu'bah**

Tidak mengherankan jika riwayat Hafs ini paling masyhur di dunia, sebab ia mengajar masyarakat sangat lama sekali.

Lalu timbul pertanyaan : Kenapa riwayat Imam Syu'bah tidak semasyhur riwayat Imam Hafs, padahal sama-sama lama mengajar dan sama-sama murid dari Imam Ashim?

Jawabnya bisa beda-beda, namun salah satu yang sering disebut-sebut bahwa Syu'bah berhenti mengajarkan Al-Qur'an menjelang wafatnya selama tujuh tahun, dan kemudian disibukkan oleh ilmu hadits. Maka dengan demikian, beliau mendapatkan gelar pembesar sunnah.

Dalam hal yang lain, sejarah tidak mencatat bahwa Imam Syu'bah mengajarkan bacaanya di dua

negera yang berbeda.

Secara transmisi sanad, bacaan yang diriwayatkan oleh Imam Hafs bermuara kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Sedangkan transmisi sanad yang diriwayatkan Imam Syu'bah bermuara kepada Abdullah bin Mas'ud.

Imam Hafs menceritakan tentang komunikasinya dengan Imam Ashim. Ia bertanya kepada gurunya:

*“Kenapa bacaan Syu’bah berbeda dengan bacaan saya?”*

Imam Ashim menjawab:

*“Bacaan yang kamu pelajari seperti yang saya pelajari dari Abdurrahman al-Sullami yang transmisi sanadnya sampai pada Sayyidina Ali. Sedangkan saya mengajarkan kepada Syu’bah sebagaimana yang saya pelajari dari Zir bin Hubaisy dari Abdullah bin Mas’ud.”*

Imam Mujahid berkata: “Perbedaan antara bacaan Imam Hafs dan Syu’bah sekitar 520 bacaan.”

### **3. Penghargaan Para Ulama**

Ada banyak pujian yang disampaikan oleh ulama kepada Imam Hafs atas dedikasinya terhadap Al-Qur'an dan qira'atnya. Imam Yahya bin Ma'in berkata: “Riwayat yang sahih dari Imam Ashim adalah dari perawi Imam Hafs bin Sulaiman.

Namun pujian ini bukan berarti menafikan riwayat Imam Syu'bah tapi hanya sebagai bentuk apresiasi kepada Imam Hafs atas dedikasinya.

Imam Hafs menyatakan bahwa riwayat

bacaannya tidak ada yang menyalahi qira'at Imam Ashim kecuali pada satu kata: yaitu pada Surat ar-Rum ayat 54 (ضعفا، ضعف).

Pada kata itu, Imam Hafs membaca dengan dhammah (pada huruf dlad), sedangkan Imam Ashim membaca dengan fathah.

Artinya, Imam Hafs dalam hal ini memiliki dua bacaan, yaitu dhammah dan fathah. Dalam masalah ini, Imam Hafs mengikuti kebanyakan ulama qira'at yang lebih memilih membaca dhammah dan tidak meninggalkan bacaan gurunya. Sehingga Imam al-Syatibi menyampaikan tentang masalah ini dengan dua pendapat: dibaca dhammah dan fathah.

#### **4. Sekilas Tentang Imam Syu'bah**

Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin Ayyasy bin Salim al-Hannath al-Nahsyali al-Kufi, nama panggilannya (kuniyah) Abu Bakar. Beliau lahir pada tahun 95 H bergelar "hujjah" dan termasuk pembesar Ahlussunnah.

Gelar hujjah Ahlussunnah layak disematkan kepadanya, kerana keteguhannya dalam upaya mempertahankan ideologi Ahlussunnah. Beliau berkata: "Barangsiapa yang menganggap Al-Qur'an sebagai makhluk, maka bagi kami ia adalah kafir zindiq, ia adalah musuh Allah, kita tidak boleh berinteraksi dengannya dan berbicara dengannya."

Perjalanan intelektual Imam Syu'bah ini diawali dengan menghafal Al-Qur'an, belajar dan menyimakkannya (tasmi') kepada guru di kampung halamannya, kemudian dilanjutkan pengembaraan intelektualnya dengan belajar kepada satu guru ke

guru yang lain, layaknya seorang penuntut ilmu yang haus akan cahaya ilmu.

Namun dalam bidang Al-Qur'an dan qira'atnya, ia belajar kepada: (1) Ashim bin Abi al-Najud, (2) Atha' bin al-Saib, (3) Salim al-Munqiri.

Kepada Imam Ashim beliau bermulazamah lama sehingga ia dapat mengkhatamkan Al-Qur'an lebih dari satu kali. Dari Imam Ashim inilah, beliau kemudian menjadi perawi sekaligus murid yang banyak mengisahkan dan meriwayatkan kisah kehidupan sang guru.

Dalam pengabdian ilmunya, Allah menganugerahkannya umur yang panjang kepadanya, sehingga memberikan peluang kepadanya menabung pundi-pundi amal baik dan pengabdian yang tulus, namundi akhir sisa hidupnya ia memutuskan tidak mengajar Al-Qur'an selama tujuh tahun.

## C. Ciri Qiraat Hafsh

Jika dilihat dari segi materi ilmiah, maka riwayat Hafsh adalah riwayat yang relatif mudah dibaca bagi orang yang non Arab mengingat beberapa hal:

### 1. Tidak Banyak Imalah

Riwayat Hafsh cirinya tidak banyak bacaan Imalah, kecuali pada kata: (مجرأها) pada surah Hud.

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَأَهَا وَمُمْرَسَاهَا ۗ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya". Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Hud : 41)*

Hal ini berbeda dengan bacaan Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'i, Abu 'Amr dan Warsy yang banyak membaca Imalah.

### 2. Tidak Ada Bacaan Shilah Mim Jama'

Riwayat Hafsh tidak ada bacaan shilah mim jama' sebagaimana apa yang kita lihat pada bacaan Qalun dan Warsy. Bacaan Shilah membutuhkan kecermatan bagi pembaca, mengingat bacaan ini tidak ada tanda tertulisnya. Contohnya dalam ayat berikut :

عَلَيْكُمْ وَ~ أَنْفُسَكُمْ

Warsy membaca shilah mim jama' dengan 6 harakat.

### 3. Mad Muttashil dan Munfashil

Dalam membaca *mad muttashil* dan *munfashil*, bacaan riwayat Hafsh terutama thariq Syathibiyyah tidak terlalu panjang sebagaimana bacaan Warsy dan Hamzah yang membutuhkan nafas yang panjang hingga enam harakat, seperti berikut ini :

وَجَاءَ — إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ

Bahkan dalam thariq thayyibatun-nasr yang melalui jalur 'Amr bin ash-Shabbah thariq Zar'an dan al-Fil bacaan Hafsh dalam Mad Munfashil bisa Qashr (2 harakat).

### 4. Hamzah

Dalam membaca Hamzah baik yang bertemu dalam satu kalimah atau pada dua kalimah, baik berharakat atau sukun, riwayat Hafsh cenderung membaca tahqiq yaitu membaca dengan tegas (syiddah) dengan tekanan suara dan nafas yang kuat, sehingga terkesan kasar.

Hal ini berbeda dengan bacaan Nafi' melalui riwayat Warsy, Qalun. Bacaan Abu 'Amr melalui riwayat ad-Duri dan as-Susi. Bacaan Ibn Katsir melalui riwayat al-Bazzi dan Qunbul yang banyak merubah bacaan Hamzah menjadi bacaan yang lunak.

Contohnya adalah pada Hamzah sakinah atau jika ada dua Hamzah bertemu dalam satu kalimah atau

dua kalimah. Imam Hafsh mempunyai bacaan tashil baina baina hanya pada satu tempat saja yaitu pada kalimat: ( ءاعجى ) pada surah Fushshilat: 44.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَأَعْجَمِيٌّ  
وَعَرَبِيٌّ ۗ

*Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? (QS. Fushshilat : 44)*

## 5. Isyamam

Hafsh mempunyai bacaan Isyamam hanya pada satu tempat yaitu pada kata: ( لا تأمنا ) sebagaimana juga bacaan imam lainnya selain Abu Ja'far.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَاصِحُونَ

*Mereka berkata: "Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya. (QS. Yusuf : 11)*

Asalnya dari kata ta'manu-na lalu dilafalkan menjadi ta'manna dengan memajukan bibir seperti lagi mengucapkan vokal U.

## 6. Mad Shilah Qashrah

Hafsh mempunyai bacaan *mad shilah qashirah* hanya pada kalimat: ( ويخلد فيه مهانا ) pada surah al-

Furqan: 69. Hal ini berbeda dengan bacaan Ibn Katsir yang banyak membaca Shilah Ha' Kinayah.

## D. Mengapa Riwayat Hafsh Lebih Terkenal?

Bagaimana riwayat hafsh akhirnya tersebar luas sehingga menjadi mayoritas di dunia Islam?

Ada banyak analisa dan bisa saja satu dengan lainnya saling menguatkan.

### 1. Pengaruh Turki Utsmani

Sebagian kalangan mengatakan bahwa pemerintahan Turki Usmani (sekitar 922 H/1516 M) mempunyai peranan signifikan dalam hal ini. Bahkan, melalui kekuatan politik kekuasaan. Pada saat Pemerintahan Turki Usmani mencetak mushaf, mereka memilih baca-an riwayat Hafsh. Lalu mereka mengembangkan bacaan riwayat ini ke seluruh antero negeri.

Namun, pendapat ini dibantah oleh Ghanim Qadduri al-Hamd. Dia mengatakan bahwa riwayat Hafsh telah menyebar di beberapa tempat. Kemudian Ghanim menyebutkan perkataan Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhith tentang riwayat Warsy dan Ashim:

وهي أي رواية ورش الثؤاوية التي نشأ عنها ببلادنا (الأندلس)  
 وتعلمهما في المكتب. وقال عن قراءة عاصم : وهي القراءة  
 التي بنا عليها أهل العراق

Ghanim kemudian merujuk ke perkataan Muhammad al-Mar'asyi yang hidup pada abad ke-12 H (w. 1150 H) yang disebut juga dengan Sajaqli Zadah:

*Yang dijadikan patokan di negeri kami (Turki) adalah bacaan'Ashim riwayat Hafsh.*

## **2. Faktor Alamiyah**

Dr. Ashin Sakho menuliskan dalam bukunya bahwa ada juga faktor alamiah yaitu riwayat tersebut mengalir dan menyebar dengan sendirinya sebagaimana juga mazhab-mazhab fiqih menyebar. Ada juga faktor ilmiah, yaitu dilihat dari materi bacaan Hafsh itu sendiri. Secara garis besar, penulis menegaskan bahwa jika dilihat dari segi materi ilmiah, riwayat Hafsh relatif mudah dibaca bagi orang yang non-Arab mengingat beberapa hal.

Misalnya tidak banyak bacaan imalah kecuali pada kata (مجرأها) di surah Hud. Juga tidak ada bacaan shilah mim jama' sebagaimana apa yang kita lihat pada bacaan Qalun dan Warsy. Selain itu dalam membaca mad muttashil dan munfashil, bacaan riwayat Hafsh terutama thariq Syathibiyah tidak terlalu panjang sebagaimana bacaan Warsy dan Hamzah yang mem-butuhkan napas yang panjang.

## **3. Faktor Politis**

Jika dilihat dari awal kemunculan bacaan'Ashim yaitu di Ku-fah atau Irak, secara politis, negeri Kufah adalah negerinya pengikut Ali (Syi'ah). Bacaan Hafsh juga bermuara ke sahabat Ali. Kemudian, negeri Baghdad dimana Hafsh pernah mengajar di sini

adalah Ibu Kota Negara (Abbasiyah) pada masa itu, pusat kegiatan ilmiah sehingga penyebarannya relatif le-bih mudah.

Jika kemudian Hafsh bermukim di Mekah, kiblat kaum muslimin yang banyak dihuni mukimin dari berba-gai penjuru dunia dan mengajar Al-Qur'an di sini, maka bisa dibayangkan pengaruh bacaannya.

#### **4. Hubungan Qiraat Dengan Mazhab Fiqih**

Dr. Ahsin Sakho juga melihat adanya hubungan yang cukup signifikan antara mazhab fiqih dan qira'at.

Sebagai contoh, riwayat Warsy adalah riwayat yang banyak diikuti masyarakat di Afrika Utara. Disana mazhab fiqih yang banyak dianut adalah mazhab Maliki. Masa hidup Imam Malik sama dengan masa hidup Imam Nafi'.

Keduanya di Madinah. Bisa jadi pada saat masyarakat Afrika Utara berkunjung ke Madinah untuk haji atau lainnya, mereka belajar fiqih kepada Imam Malik dan belajar qira'atnya kepada Imam Nafi'.

Kita tahu bahwa Hafsh pernah bermukim dan mengajar Al-Qur'an di Mekah. Imam Syafi'i juga hidup di Mekah. Boleh jadi, pada saat kedua Imam tersebut hidup, kaum muslimin memilih mazhab kedua Imam tersebut.

Kemudian jika kita melihat sanad bacaan riwayat Hafsh pada guru-guru dari Indonesia, semisal sanad Kiai Munawwir Krapyak, akan kita jumpai banyak ulama Syafi'i pada sanad tersebut, seperti Zakaria al-

Anshari dan sebagainya.

## **5. Masa Mengajar Lebih Lama**

Hafsh mempunyai jam mengajar yang demikian lama. Sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Jazari, murid-murid Hafsh ber-tebaran di berbagai tempat. Hal ini berbeda dengan Syu'bah yang tidak begitu lama mengajar.

## **6. Kualitas Pribadi Hafsh**

Hafsh dianggap sebagai perawi Imam 'Ashim yang demikian piawai dan menguasai bacaan gurunya. Sebagaimana dike-tahui, Hafsh adalah murid yang sangat setia kepada Ashim. Mengulang khataman berkali kali dan menyebarkan bacaan Ashim di beberapa negeri dalam rentang waktu yang lama. Makki al-Qaisi menyebutkan bahwa Ashim mempunyai ke-fasihannya membaca yang tinggi, validitas sanadnya juga sangat kuat, dan para perawinya juga tsiqah (sangat dipercaya).

## **7. Faktor Percetakan Mushaf**

Ghanim Qadduri al-Hamd menyebutkan bahwa mushaf pertama yang dicetak di Hamburg (jerman) tahun 1694 M/1106 H, mushaf ini diharakati dengan bacaan Hafsh yang ada di perpustakaan-perpustakaan di beberapa negeri Islam.

Hal ini banyak membawa pengaruh kepada masyarakat yang tentu mereka menginginkan mushaf yang sudah dicetak. Para penerbit mushaf di Hamburg sudah tentu melihat terlebih dahulu kecenderungan masyarakat Islam saat itu.

Bahkan, seorang orientalis terkemuka di bidang

studi Qur'an, Blacher pernah mengatakan:

إن الجماعة الإسلامية لن تعرف في التسقبل إلا بقراءة حفص  
عن عاصم

*Kaum muslimin pada masa yang akan datang ti-dak akan menggunakan bacaan Al-Qur'an kecuali dengan ri-wayat Hafsh dari Ashim.*

Pernyataan Blacher pasti didahului pengamatan yang saksama jelas menggambarkan kecenderungan masyarakat di dunia Islam saat itu dan pada masa yang akan datang sehingga dia bisa memastikan hal tersebut.

Ghanim Qadduri juga menyebutkan dengan melansir dari kitab Tarikh ATQuran karya Muhammad Thahir Kurdi bahwa penulis mushaf yang sangat terkenal pada masa pemerintah-an Turki Usmani adalah al-Hafizh Usman (w 1110 H).

Penulis ini sepanjang hidupnya telah menulis mushaf dengan tangan-nya sendiri sebanyak 25 mushaf. Dari mushaf yang diterbitkan inilah riwayat Hafsh menyebar ke Seantero negeri.

Penulis melihat bagaimana hubungan antara keahlian menulis mus-haf dan khat yang indah bisa menjadi unsur yang signifikan dalam penyebaran satu riwayat. Jika kemudian Pemerintah Turki Usmani mencetak mushaf sendiri, dan menyebarkan-nya ke Seantero negeri kekuasaannya, hal itu akan menambah pesatnya riwayat Hafsh. Dari sini penulis melihat adanya hu-bungan antara

kekuasaan politik dan penyebaran satu ideologi tertentu.

## **8. Peran Qari, Guru, Imam Shalat, dan Media**

Peranan para qari, guru, imam shalat, dan berbagai media seperti radio, kaset, televisi Juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran riwayat Hafsh.

Kita tahu bahwa rekaman suara pertama di dunia Islam ada-lah suara Mahmud Khalil al-Hushari atas inisiatif Labib Sa'id sebagaimana diceritakan sendiri dalam kitabnya al-Mushhaf al-Murattal atau al-Jam ash-Shauti al-Awwal, rekaman ini dengan riwayat Hafsh thariq asy-Syathibiyah. Suara yang bagus melalui teknologi yang canggih ikut memengaruhi satu bacaan.

## **9. Keberkahan**

Lebih dari penyebab lahiriah dari penyebaran riwayat Hafsh, kita tidak boleh melupakan adanya penyebab "maknawiah" atau faktor "berkah" atau bisa kita katakan faktor "X" pada diri Hafsh.

Unsur-unsur spiritual seperti kesalehan, keikhlasan, ketekunan, pengorbanan Hafsh dalam mengabdikan kepada Al-Qur'an ikut menjadi penyebab tersebarnya satu riwayat, bahkan mazhab fiqih atau lainnya.

Jadi, riwayat Hafsh telah menjadi fenomena tersendiri dalam penyebaran satu riwayat dalam qira'at. Riwayat Hafsh akan terus melebar dan menyebar ke Seantero dunia, bahkan ke negeri-negeri yang menggunakan riwayat lain seperti

Warsy, Qalun, ad-Duri, dan lainnya sesuai dengan hukum kemasyarakatan.

Dengan semakin menyebarnya riwayat ini, kedudukan Al-Qur'an semakin kokoh, orisinalitas bacaan Al-Qur'an dan mushaf Al-Qur'an semakin meyakinkan.

Meredupnya riwayat lain bukan berarti meredupnya kemutawatiran satu bacaan. Bacaan-bacaan tersebut masih tetap mutawatir karena telah diakui oleh para imam-imam qira'at terdahulu. Nabi sendiri tidak mewajibkan membaca Al-Qur'an dengan seluruh macam bacaan yang pernah diajarkannya kepada para sahabatnya.

Tapi, Nabi hanya menyuruh para sahabatnya untuk membaca bacaan yang mudah baginya. Dengan demikian, Al-Qur'an akan tetap terjaga kemurniannya sampai akhir zaman nan-ti. Itu pertanda bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah.

